

SPIRITUAL AND AESTHETIC DIMENSIONS OF TARTIL AND TILAWAH: A STUDY OF THEMATIC INTERPRETATION

¹Miftahul Rizkiah Haling, ²Nurfadhilah Syam, ³Mukmin
^{1,2,3}Universitas Sains Islam Al Mawaddah Warrahmah Kolaka
miftahulrizkiahhalingg@gmail.com¹ dilla9310@gmail.com²
mukminmubarak03@gmail.com³

ABSTRACT

This research aims to examine the concepts of tartil and tilawah in the Qur'an and to identify the values contained within them through a thematic interpretation (maudhu'i) approach. The phenomenon of Qur'an recitation in society still tends to focus more on technical aspects, such as fluency and the beauty of the recitation, while the aspects of understanding and internalizing Qur'anic values have not become a primary concern. The method used is qualitative research with a literature study approach, with the main data consisting of Qur'anic verses related to tartil and tilawah, such as QS. al-Muzzammil [73]: 4, QS. al-Furqān [25]: 32, QS. al-Baqarah [2]: 121 and 129, QS. Fāṭir [35]: 29, QS. Āli 'Imrān [3]: 113, QS. Yūnus [10]: 61, and QS. an-Naml [27]: 92, which are analyzed through Tafsir Ibnu Katsīr, Tafsir al-Mishbah, and Tafsir al-Jalālain. The results of the study indicate that tartil means reading the Qur'an slowly, orderly, and in accordance with the rules of tajwid, while tilawah encompasses reading accompanied by understanding, contemplation (tadabbur), and the practice of Qur'anic values. The values contained within it include precision, devotion, sincerity, faith, and moral responsibility. This research emphasizes that tartil and tilawah serve not only as reading techniques but also as means of fostering Qur'anic character that touches upon spiritual, intellectual, and social dimensions.

Keywords: *Spiritual and Aesthetic Dimensions; Tartil And Tilawah; Thematic Interpretation.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep *tartil* dan *tilawah* dalam Al-Qur'an serta mengidentifikasi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya melalui pendekatan interpretasi tematik (*maudhu'i*). Fenomena pembacaan Al-Qur'an di masyarakat masih cenderung lebih fokus pada aspek teknis, seperti kelancaran dan keindahan bacaan, sementara aspek pemahaman dan penginternalisasian nilai-nilai Al-Qur'an belum menjadi perhatian utama. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur, dengan data utama berupa ayat-ayat Al-Qur'an yang terkait dengan *tartil* dan *tilawah*, seperti QS. al-Muzzammil [73]: 4, QS. al-Furqān [25]: 32, QS. al-Baqarah [2]: 121 dan 129, QS. Fāṭir [35]: 29, QS. Āli 'Imrān [3]: 113, QS. Yūnus [10]: 61, dan QS. an-Naml [27]: 92, yang dianalisis melalui *Tafsir Ibnu Katsīr*, *Tafsir al-Mishbah*, dan *Tafsir al-Jalālain*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *tartil* berarti membaca Al-Qur'an dengan perlahan, teratur, dan sesuai dengan aturan *tajwid*, sedangkan *tilawah* mencakup membaca disertai pemahaman, perenungan (*tadabbur*), dan pengamalan nilai-nilai Al-Qur'an. Nilai-

nilai yang terkandung di dalamnya meliputi ketelitian, pengabdian, keikhlasan, keimanan, dan tanggung jawab moral. Penelitian ini menekankan bahwa *tartil* dan *tilawah* tidak hanya sebagai teknik membaca, tetapi juga sebagai sarana untuk menumbuhkan karakter Al-Qur'an yang menyentuh dimensi spiritual, intelektual, dan sosial.

Kata Kunci: Dimensi Spiritual dan Estetika; *Tartil* dan *Tilawah*; Tafsir Tematik.

A. Pendahuluan

Al-Qur'an memegang peranan sentral sebagai pedoman hidup (manhaj al-hayah) bagi umat Islam, mencakup spektrum luas ajaran, nilai-nilai etis, dan petunjuk komprehensif untuk menggapai eksistensi yang bermakna di dunia dan akhirat.¹ Hubungan fundamental antara seorang Muslim dengan kitab suci ini diwujudkan melalui aktivitas membaca (tilawah).

Tradisi keilmuan Islam, tilawah tidaklah terbatas pada pelafalan huruf-huruf sesuai kaidah tajwid semata. Lebih dari itu, tilawah merupakan sebuah proses holistik yang mengintegrasikan prinsip penghayatan (tadabbur), pemahaman (tafahum) dan pengamalan (tatbiq) terhadap seluruh substansi pesan yang terkandung di dalamnya.² Oleh

karena itu, kegiatan membaca Al-Qur'an adalah sebuah aktivitas multidimensi yang secara simultan melibatkan dimensi spiritual, intelektual, dan moral seorang Muslim.

Khazanah ilmu Al-Qur'an, terdapat dua terminologi fundamental yang mengatur cara berinteraksi dengan wahyu ilahi, yaitu *tartil* dan *tilawah*. Secara spesifik, *tartil* didefinisikan sebagai metode pembacaan Al-Qur'an yang dilaksanakan secara perlahan, teratur, jelas, dan dengan ketelitian yang tinggi terhadap kaidah tajwid, sebagaimana ditegaskan dalam literatur tajwid kontemporer.³ Sementara itu, konsep *tilawah* membawa makna yang lebih komprehensif dan mendalam. *Tilawah*

¹ E. Safliana, "Al-Qur'an sebagai Pedoman Hidup Manusia," *Jurnal Islam Hamzah Fansuri* 4, no. 1 (2020): hlm. 12–13.

² Zamroni Ishaq dan Ihsan Maulana Hamid, "Konsep dan Metode Tadabbur dalam Al-Qur'an," *Ummul Qura: Jurnal Institut Pesantren Sunan*

Drajat (INSUD) Vol. 16, no. 2 (2021): hlm. 133–134.

³ Ahmad Syukri dan Misbahuddin, *Tajwid: Teori dan Praktik* (Makassar: UIN Alauddin University Press, 2020), hlm. 45.

bukan sekadar aktivitas melafalkan teks, melainkan proses pembacaan yang harus disertai kesadaran penuh, pemahaman makna, perenungan (tadabbur), hingga diwujudkan dalam pengamalan ajaran Al-Qur'an.⁴ Dengan demikian, kedua konsep ini berfungsi melampaui sekadar standar teknis pembacaan; keduanya merupakan nilai-nilai normatif yang menjadi panduan bagi seorang Muslim untuk membangun hubungan spiritual yang lebih intim dan substansial dengan firman Allah swt. Prinsip membaca secara benar dan penuh ketenangan ditegaskan dalam QS. Al-Qiyāmah [75]: 16–18:

١٦ لَا تُحَرِّكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ
إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ١٧
١٨ فَإِذَا قَرَأَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ

Terjemahnya:

“Jangan engkau (Nabi Muhammad) gerakkan lidahmu (untuk membaca Al-Qur'an) karena hendak tergesa-gesa (menguasai)-nya. Sesungguhnya tugas kamilah untuk mengumpulkan (dalam hatimu) dan

membacakannya. Maka, apabila kami telah selesai membacakannya, ikutilah bacaannya itu.⁵

Sedangkan, Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa larangan Allah kepada Nabi Muhammad saw untuk tidak tergesa-gesa menggerakkan lidah saat menerima wahyu mencerminkan kesungguhan Nabi dalam menjaga keautentikan pesan ilahi. Kekhawatiran beliau agar tidak ada satu pun bagian wahyu yang terlewat ketika Malaikat Jibril membacakannya menjadi alasan munculnya dorongan tersebut. Melalui ayat ini, Allah menegaskan bahwa proses penghimpunan wahyu ke dalam hati Nabi, pemantapannya, serta cara penyampaiannya merupakan urusan yang sepenuhnya berada dalam kehendak dan jaminan Allah, sehingga Nabi hanya diperintahkan untuk mendengarkan dan mengikuti bacaan Jibril dengan sikap tenang dan tidak terburu-buru. Penjelasan ini mengandung pesan substantif bahwa pembacaan Al-Qur'an idealnya

⁴ Didin Hafidhuddin dan Abdurrahman al-Baghdadi, *Al-Qur'an dan Pengembangan Masyarakat* (Jakarta: Gema Insani, 2020), hlm. 45.

⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2022), hlm. 577

dilakukan secara perlahan, teratur, dan penuh kesadaran, karena pemahaman yang mendalam terhadap wahyu menuntut ketenangan batin agar kandungannya dapat dihayati dan meresap secara utuh.⁶

Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim, Ibnu Katsir menjelaskan bahwa perintah Allah kepada Nabi Muhammad saw. untuk tidak tergesa-gesa menggerakkan lidah ketika menerima wahyu merupakan arahan agar beliau tidak terburu-buru mengikuti bacaan Malaikat Jibril. Penjelasan tersebut menegaskan bahwa Allah sendiri yang bertanggung jawab atas proses penghimpunan wahyu ke dalam hati Nabi, pemeliharannya, serta pembacaannya. Karena itu, Rasulullah hanya dituntut untuk menyimak secara saksama hingga bacaan Jibril selesai sebelum mengikutinya. Ibnu Katsir menambahkan bahwa ayat ini menunjukkan bentuk penjagaan dan kemudahan dari Allah kepada Nabi, sehingga beliau tidak mengalami kesulitan dalam menghafal dan

menguasai wahyu, sebab seluruh proses tersebut berada di bawah pengawasan dan jaminan ilahi.⁷

Tafsir al-Jalalain dijelaskan bahwa ayat 16 dari Surah Al-Qiyamah, ditafsirkan sebagai larangan bagi Nabi Muhammad saw. untuk menggerakkan lisannya guna membaca Al-Qur'an sebelum malaikat Jibril selesai menyampaikannya secara sempurna. Hal ini dilakukan karena kekhawatiran Nabi bahwa bacaan wahyu tersebut akan terlepas atau lupa dari ingatannya, sehingga beliau tergesa-gesa dalam menguasainya. Ayat selanjutnya, yaitu ayat 17, menegaskan bahwa Allah swt menjamin pengumpulan wahyu tersebut di dalam dada Nabi Muhammad saw. (menjamin hafalan) dan juga menjamin qur'anh (bacaannya), yang berarti Allah akan memudahkan kelancaran bacaan Al-Qur'an pada lisan Nabi. Kemudian, dalam ayat 18 dijelaskan bahwa apabila Allah melalui bacaan Jibril telah selesai membacakannya kepada Nabi, maka Nabi diperintahkan untuk mengikuti bacaannya, yaitu

⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2005), hlm. 242.

⁷ Ismā'il Ibnu 'Umar Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, Juz 8 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1999), hlm. 332–333.

mendengarkan bacaan Jibril dengan saksama. Nabi kemudian terbiasa mendengarkan terlebih dahulu, baru kemudian beliau membacanya.⁸

Selain aspek ketertiban bacaan, Al-Qur'an juga mengarahkan pembacanya untuk merenungi dan memahami makna ayat-ayat yang dibaca. Hal ini ditegaskan dalam QS. Šād [38]: 29:

كَتَبْنَا أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ
وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُوا الْأَلْبَابِ ﴿٢٩﴾

Terjemahnya:

“(Al-Qur'an ini adalah) kitab yang Kami turunkan kepadamu (Nabi Muhammad) yang penuh berkah supaya mereka menghayati ayat-ayatnya dan orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran.⁹

Tafsir Al-Mishbah, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat tersebut menegaskan bahwa Al-Qur'an diturunkan bukan hanya untuk dibaca secara lisan, tetapi untuk direnungi secara mendalam. Perintah *li-yaddabbarū āyātihī* mengandung makna bahwa setiap Muslim dituntut untuk melibatkan akal sehat dan

kejernihan nurani dalam memahami pesan-pesan yang terkandung di dalamnya, sehingga ajaran yang dihadirkan Al-Qur'an dapat menuntun perilaku dan membentuk kepribadian. Dengan demikian, fungsi utama Al-Qur'an tidak berhenti pada aspek pelafalan teks, tetapi lebih jauh mengharuskan adanya proses tadabbur yang berkesinambungan agar nilai-nilai ilahi dapat diamalkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰

Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim, Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat ini menegaskan tujuan utama diturunkannya Al-Qur'an, yaitu agar manusia tidak berhenti pada aspek pembacaan secara lahiriah, tetapi terdorong untuk merenungi (*tadabbur*) kandungannya dan mengambil pelajaran darinya. Menurut Ibnu Katsir, keberkahan Al-Qur'an terletak pada keluhuran makna-maknanya yang hanya dapat dipahami melalui perenungan mendalam, sehingga orang-orang berakal (*ulū'al-albāb*)

⁸ Jalāl al-Dīn al-Maḥallī dan Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Tafsīr al-Jalālayn*, jil. 1 (Semarang: Karya Thoha Putra, 2018), hlm. 484.

⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 455.

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, jil. 11, hlm. 81.

mampu menjadikan ayat-ayat tersebut sebagai petunjuk dalam kehidupan. Karena itu, pembacaan Al-Qur'an harus disertai usaha memahami pesan-pesan ilahi agar nilai-nilainya dapat diamalkan secara konkret dalam perilaku umat manusia.¹¹

Dalam Tafsir al-Jalālayn dijelaskan bahwa:

Lafadz (كِتَابٌ) pada permulaan ayat 29 Surah Sad berfungsi sebagai khabar (predikat) dari subjek (mubtada') yang diperkirakan keberadaannya, yaitu "Ini Adalah". Redaksi lengkap ayat tersebut ditafsirkan sebagai firman Allah: "Yang Kami turunkan kepadamu penuh berkah agar mereka merenungkan ayat-ayatnya". Lafal لَيَدَّبَّرُوا yang asalnya adalah *liyatadabbaru* mengalami proses *idgham* (peleburan) huruf ta ke dalam dal. Makna "merenungkan ayat- ayatnya" dijelaskan sebagai tindakan melihat dan memahami makna-makna yang terkandung di dalamnya, sehingga dapat mengantarkan pada keimanan. Tujuan berikutnya adalah "dan agar

mereka mengambil Pelajaran", yang berarti mengambil nasihat atau peringatan. Peringatan ini ditujukan khusus bagi orang-orang yang memiliki akal sehat dan daya pikir.¹²

Konteks sosial masyarakat, praktik pembacaan Al-Qur'an sering kali lebih menekankan aspek-aspek teknis, seperti kelancaran lafadz, ketepatan tajwid, serta keindahan suara. Walaupun elemen-elemen tersebut memiliki peran penting dalam proses membaca, penekanan berlebihan pada dimensi estetika bacaan dapat mengakibatkan pelafalan menjadi prioritas utama, sehingga aspek penghayatan dan pemahaman makna ayat-ayat Al-Qur'an menjadi kurang mendapat perhatian. Situasi ini mencerminkan adanya kesenjangan antara pemahaman praktis masyarakat dengan nilai-nilai ideal yang ditekankan oleh Al-Qur'an sendiri.¹³

Kesenjangan ini mendorong perlunya kajian akademis yang lebih intensif untuk menelusuri nilai-nilai yang melekat pada konsep tartil dan

¹¹ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, Juz 7, hlm. 68–69.

¹² al-Maḥallī dan al-Suyūṭī, *Tafsir al-Jalālayn*, 1: hlm. 377.

¹³ Akmal Diansyah dan Subarkah Y. Waskito, "Kajian Tematik Tadabbur QS. Al-'Ashr," *Izzatuna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* Vol. 4, no. 1 (2023): hlm. 9.

tilawah secara lebih komprehensif. Penelitian-penelitian terdahulu umumnya lebih fokus pada aspek teknis pembacaan atau perkembangan historis qira'at, sementara studi yang menganalisis nilai-nilai tartil dan tilawah melalui pendekatan tematik terhadap ayat-ayat Al-Qur'an masih belum banyak dilakukan. Dengan demikian, penelitian yang mengeksplorasi nilai-nilai tersebut dari seluruh ayat relevan menjadi krusial sebagai kontribusi untuk memperluas wawasan keilmuan Al-Qur'an.¹⁴

Penelitian tematik (maudhu'i) terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan konsep tartil dan tilawah diharapkan dapat mengungkap nilai-nilai fundamental yang berfungsi sebagai pedoman untuk membaca Al-Qur'an secara benar dan bermakna. Melalui pendekatan ini, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi prinsip-prinsip inti yang mendasari praktik pembacaan Al-Qur'an, sehingga dapat menjembatani kesenjangan antara aspek teknis dan penghayatan spiritual.¹⁵ Selain itu,

penelitian ini memberikan kontribusi praktis bagi para pendidik, pembina baca Al-Qur'an, serta masyarakat umum, dengan menyediakan panduan untuk mencapai keseimbangan antara kelancaran lafal, ketepatan tajwid dan pemahaman mendalam terhadap makna ayat-ayat suci tersebut. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dalam konteks pendidikan dan kehidupan sosial umat Islam.

Pendekatan tematik ini diharapkan dapat mengungkap prinsip-prinsip fundamental yang mendasari praktik tilawah, sehingga memberikan panduan yang lebih holistik bagi umat Islam dalam memahami dan mengamalkan bacaan Al-Qur'an. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk memperkaya wawasan teoritis, tetapi juga untuk memberikan kontribusi praktis dalam konteks pendidikan dan kehidupan spiritual masyarakat Muslim.

¹⁴ Mulizar dan Awaluddin, "Konsep Qira'ah dan *Tilawah* Menurut Al-Qur'an," *Jurnal PAI (Pendidikan Agama Islam)* Vol. 3, no. 2 (2022): hlm. 113.

¹⁵ Siar Nimah dan Amir Hamzah, "Perspektif Al-Qur'an Tentang Tadabbur," *Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Tafsir* Vol. 4, no. 1 (2019): hlm. 60–61.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kepastakaan (*library research*) yang dipadukan dengan metode tafsir tematik (*tafsir maudhu'i*) sebagai dasar dalam proses analisis data. Pendekatan ini ditempuh karena seluruh data yang digunakan bersumber dari literatur, khususnya teks-teks Al-Qur'an dan kitab tafsir yang berkaitan dengan tema *tartil* dan *tilawah*.¹⁶

Pendekatan ini dilakukan dengan menelaah dan mengkaji berbagai sumber pustaka yang relevan dengan topik penelitian, antara lain Al-Qur'an, kitab tafsir, buku-buku ilmu Al-Qur'an, jurnal akademik, serta literatur keislaman lainnya. Sebagaimana dijelaskan oleh Mestika Zed, penelitian kepastakaan meliputi serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan pengumpulan data dari sumber tertulis, membaca, mencatat, dan mengolah bahan-bahan penelitian secara sistematis.¹⁷

Metode tafsir tematik digunakan untuk menganalisis ayat-ayat Al-

Qur'an yang memiliki keterkaitan tema, yaitu tema *tartil* dan *tilawah*. Menurut 'Abd Al-Hayy Al-Farmawi, tafsir maudhu'i adalah metode penafsiran yang menghimpun seluruh ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang satu tema tertentu, kemudian dikaji secara menyeluruh untuk menemukan makna yang komprehensif dan terpadu.¹⁸

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Ayat-ayat tentang *tartil* dan *tilawah* dalam Al-Qur'an

Adapun lafal *tartil* dan *tilawah* dalam Al-Qur'an terbagi dalam dua bentuk yaitu:

a. Bentuk mufrad *tartil* ada 3 kata yaitu:

QS. Al-Muzzammil [73]: 4	أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا
-----------------------------	---

b.

Table 4.1

Lafal *tartil* dalam bentuk mufrad

No	Surah : Ayat	Potongan Ayat
1	QS. Al-Furqan [25]:32	وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ جُمْلَةً وَاحِدَةً كَذَلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِ فُؤَادَكَ وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلًا

¹⁶ Syaeful Rokim dan Rumba Triana, *Tafsir Maudhu'i: Asas dan Langkah Penelitian Tafsir Tematik* (Jakarta: Pustaka Al-Tadabbur, 2021), hlm. 45.

¹⁷ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2023), hlm. 45.

¹⁸ 'Abd al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i: Konsep dan Aplikasinya* (Jakarta: Pustaka Ilmu, 2018), hlm. 25.

c. Bentuk jamak *tartil* ada 1 kata
 yaitu:

Table 4.2

Lafal *tartil* dalam bentuk jamak.

No	Surah : Ayat	Potongan Ayat
1	QS. Al-Furqan [25]:32	وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ جُمْلَةً وَاحِدَةً كَذَلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِ فُؤَادَكَ وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلًا

d. Bentuk mufrad *tilawah* ada 4 kata
 yaitu:

Table 4.3

Lafadz *tilawah* dalam bentuk mufrad

No	Surah : Ayat	Potongan Ayat
1	QS. Al-Baqarah [2]:121	الَّذِينَ آمَنُوا بِالْكِتَابِ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ
1	QS. Al-Baqarah [2]:129	رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُوا
2	QS. Yūnus [10]:61	وَمَا تَكُونُ فِي شَأْنٍ وَمَا تَتْلُوا مِنْهُ مِنْ قُرْآنٍ
3	QS. An-Naml [27]: 92	وَأَنْ أَتْلُوا الْقُرْآنَ

e. Bentuk jamak *tilawah* ada 3 kata
 yaitu:

Table 4.4

Lafadz *tilawah* dalam bentuk jamak

No	Surah : Ayat	Potongan Ayat
1	QS. Al-Baqarah [2]:121	الَّذِينَ آمَنُوا بِالْكِتَابِ يَتْلُونَهُ
2	QS. Al-‘Imrān [3]:113	مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ أُمَّةٌ قَابِلَةٌ يَتْلُونَ آيَاتِ اللَّهِ
3	QS. Fāṭir [35]: 29	إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ

Adapun ayat-ayat yang relevan
 terkait *tartil* dan *tilawah* antara lain:

- 1) QS. Al-Muzzammil [73]:4
- 2) QS. Al-Furqan [25]:32
- 3) QS. Al-Baqarah [2]:121
- 4) QS. Al-Baqarah [2]:129
- 5) QS. Fāṭir [35]: 29
- 6) QS. Al-‘Imrān [3]:113
- 7) QS. Yūnus [10]:61
- 8) QS. An-Naml [27]: 92

Kajian *Asbābun nuzūl*

a. QS. Al-Muzzammil [73]: 4

أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا

Terjemahnya:

“Atau tambahkanlah (waktu shalat malam itu) dan bacalah Al-Qur’an itu dengan *tartil* (perlahan dan jelas).”¹⁹

Al-Wāhidī dalam karyanya *Asbāb al-Nuzūl* menjelaskan bahwa QS. Al-Muzzammil [73]: 4, ayat ini turun pada masa awal kenabian sebagai perintah kepada Nabi Muhammad saw. untuk melaksanakan shalat malam serta mempersiapkan diri menerima wahyu dengan penuh kesungguhan. Meskipun beliau tidak menyebutkan sebab khusus turunnya ayat keempat, para *mufasssir* menilai bahwa ayat ini merupakan kelanjutan dari konteks

¹⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, hlm. 574.

sebelumnya, yakni perintah untuk membaca Al-Qur'an dengan *tartil* ketika melaksanakan *qiyām al-layl*.²⁰

Kata “رَتِيلٌ” (*rattili*) adalah perintah (*fi'il amr*) yang berarti "bacalah dengan *tartil*" atau "bacalah perlahan-lahan", diikuti oleh “تَارْتِيلٌ” (*tartīlan*) sebagai kata benda (masdar) yang menunjukkan cara pembacaan tersebut. Dalam kajian mufradat Al-Qur'an, *tartil* bermakna membaca dengan jelas, teratur, dan tanpa tergesa-gesa, yang melibatkan penghayatan dan keteraturan. Ini berbeda dari bacaan biasa, karena menekankan kontinuitas dan kejelasan dalam mengikuti teks, yang terkait erat dengan nilai *tilawah* sebagai pembacaan yang sistematis.²¹

b. QS. Al-Furqān [25]: 32

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ جُمْلَةً وَاحِدَةً
كَذَلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِ فُؤَادَكَ وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلًا

Terjemahnya:

“Orang-orang yang kufur berkata, “Mengapa Al-Qur'an itu tidak diturunkan kepadanya sekaligus?” Demikianlah, agar kami memperteguh hatimu (Nabi Muhammad) dengannya dan kami membacakannya secara *tartil* (berangsur-angsur, perlahan, dan benar).”²²

Asbāb al-nuzūl QS. Al-Furqān [25]: 32 berkaitan dengan sikap kaum kafir Quraisy yang meragukan kerasulan Nabi Muhammad saw. Mereka mempertanyakan mengapa Al-Qur'an tidak diturunkan sekaligus seperti Taurat dan Injil, sebuah keberatan yang lebih merupakan bentuk ejekan daripada pencarian kebenaran. Menanggapi hal ini, Allah swt. menurunkan ayat tersebut untuk menegaskan bahwa turunnya Al-Qur'an secara bertahap memiliki hikmah besar, yaitu menguatkan hati Nabi dalam menghadapi berbagai tantangan dakwah serta memudahkan umat untuk memahami dan mengamalkan ajaran-ajarannya

²⁰ 'Alī ibn Aḥmad al-Wāḥidī, *Asbāb al-Nuzūl* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1991), hlm. 499.

²¹ Al-Rāghib al-Aṣḥānī, *Al-Mufradāt fī Gharib al-Qur'an*, Ṣafwān 'Adnān Dāūdī

(Damaskus: Mu'assasah al-Risālah, 1992), hlm. 184.

²² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 362.

secara perlahan dan berkesinambungan.²³

Kata “وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلًا” (*wa rattalnāhu tartīlan*) dalam ayat ini terdiri dari *fi’il māḍī* “رَتَّلْنَا” yang bermakna “Kami membacakannya dengan *tartil*” dan diikuti oleh masdar “تَرْتِيلًا” sebagai penegas cara pembacaan tersebut. Ungkapan ini mengandung makna bahwa proses penurunan Al-Qur’an telah dilakukan oleh Allah secara teratur, perlahan, dan berangsur-angsur, dengan tujuan memudahkan pemahaman dan penghayatan Rasulullah saw.²⁴

Kajian *mufradat* Al-Qur’an, makna *tartil* mencakup keteraturan, kejelasan, dan kerapian dalam penyampaian maupun pembacaan, yang selaras dengan nilai *tilāwah* sebagai bacaan yang benar, terstruktur, dan membawa pengaruh pada hati. Ayat ini menunjukkan bahwa *tartil* tidak hanya berlaku bagi

manusia ketika membaca Al-Qur’an, tetapi juga merupakan metode ilahiah dalam proses penurunan wahyu, sehingga mengandung nilai pedagogis dan spiritual yang mendalam.²⁵

c. QS. Al-Baqarah [2]: 121

الَّذِينَ آمَنُوا بِالْكِتَابِ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ أُولَٰئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ ۖ
وَمَنْ يَكْفُرْ بِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ

Terjemahnya:

"Orang-orang yang telah kami berikan kitab suci, mereka membacanya sebagaimana mestinya, itulah orang-orang yang beriman padanya. Siapa yang ingkar padanya, merekalah orang-orang yang rugi,"²⁶

Al-Wāhidī dalam karyanya *Asbāb al-Nuzūl* menjelaskan bahwa QS. Al-Baqarah [2]:121 turun berkaitan dengan sekelompok *Ahlulkitab* yang beriman kepada Nabi Muhammad saw. setelah mengenali tanda-tanda kenabiannya sebagaimana

²³ Al-Wāhidī, *Asbab al-Nuzul*, hlm. 263–264.

²⁴ Didi Firmansyah, "Aktualisasi QS. Al-Furqon Ayat 32 dalam Penerapan Metode Wafa pada Santri MI NWDI Nurul Haramain Narmada Lombok Barat Tahun Pelajaran 2022-2023 (Kajian The Living Al-Qur'an)," (Skripsi, Universitas Islam Negeri Mataram, 2023), hlm. 22.

²⁵ Al-Rāghib al-Aṣḥānī, *Al-Mufradāt fi Gharīb al-Qur’ān*, ed. Ṣafwān ‘Adnān Dāūdī, hlm. 184.

²⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, hlm. 19.

tertulis dalam kitab suci mereka, yakni Taurat dan Injil. ‘Abdullāh bin Salām beserta beberapa pengikutnya dari kalangan Yahudi yang menerima Islam dengan keimanan yang tulus. Orang tersebut digambarkan sebagai orang-orang yang “membaca kitab dengan sebenar-benarnya,” yakni membaca dengan pemahaman yang mendalam, keyakinan yang kuat, dan disertai pengamalan terhadap ajaran yang dikandungnya. Sementara itu, ayat ini juga menjadi peringatan bagi sebagian *Ahlulkitab* lainnya yang telah mengetahui kebenaran risalah Nabi Muhammad saw namun enggan beriman kepadanya. Karena penolakan tersebut, Allah swt. menegaskan bahwa mereka termasuk golongan orang-orang yang merugi (*al-khāsirūn*).²⁷

Kata “يَتْلُونَهُ” (*yatlūnahu*) adalah *fi’il mudhāri’* yang berasal dari akar kata “ يتلو-تلا ” yang bermakna membaca, mengikuti, dan melafalkan secara berurutan. Makna ini menunjukkan bahwa *tilawah* bukan

sekadar melafalkan teks, tetapi membaca dengan mengikuti susunan ayat secara sistematis dan teratur. Sementara itu, frasa “حَقَّ تِلَاوَتِهِ” (*ḥaqqā tilāwatih*) mengandung masdar “تِلَاوَةٌ” (*tilāwah*) yang menunjukkan bentuk bacaan yang benar, sesuai aturan, dan penuh penghayatan. Dalam kajian *mufradat* Al-Qur’an, *tilawah* mengacu pada pembacaan yang benar secara *makhraj*, jelas, tertib, serta diiringi pemahaman dan pengamalan. Frasa ini merepresentasikan nilai-nilai *tartil* dan *tilawah* sekaligus, karena menuntut bacaan yang jelas, perlahan, teratur, dan penuh kesadaran, berbeda dari bacaan biasa yang hanya melafalkan tanpa keteraturan dan tanpa penghayatan. Dengan demikian, ayat ini memberikan landasan bahwa membaca Al-Qur’an harus dilakukan secara benar, sistematis, dan penuh ketundukan, sebagaimana tuntunan *tartil* dan *tilawah*.²⁸

d. QS. Al-Baqarah [2]:129

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ
آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ
الْحَكِيمُ □○

²⁷ Al-Wāḥidī, *Asbab al-Nuzūl*, hlm. 29.

²⁸ Al-Rāghib al-Aṣḥānī, *Al-Mufradāt fi Gharīb al-Qur’ān*, ed. Ṣafwān ‘Adnān Dāwūdī, hlm. 173

Terjemahnya:

“Ya Tuhan kami, utuslah di antara mereka seorang rasul dari kalangan mereka, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Mu, mengajarkan kitab suci dan hikmah (sunnah) kepada mereka, dan menyucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”²⁹

Al-Wāhidī dalam karyanya *Asbāb al-Nuzūl* menjelaskan bahwa ayat ini turun sebagai respons terhadap doa Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail ketika mereka membangun fondasi Ka'bah di Mekah, saat keduanya memohon agar Allah mengutus seorang rasul dari keturunan Ismail untuk membimbing masyarakat Arab yang kala itu hidup dalam kesesatan, penyembahan berhala, dan tanpa kitab suci. Peristiwa pembangunan Ka'bah menjadi momen penting yang menandai doa tersebut, sekaligus menegaskan kebutuhan akan rasul yang melakukan *tilawah* ayat-ayat Allah, mengajarkan

hikmah, serta menyucikan jiwa umat. Menurut Al-Wahidi, ayat ini menunjukkan bahwa permintaan akan hadirnya rasul dari kalangan sendiri telah lama dipanjatkan oleh para nabi sebelumnya, sehingga wahyu ini juga berfungsi menjawab keraguan kaum Arab pra-Islam yang menolak kerasulan Muhammad saw hanya karena beliau bukan berasal dari bangsa Yahudi atau Nasrani, melainkan dari keturunan Ismail.³⁰

Kata “يَتْلُوا” (*yatlū*) pada ayat ini adalah *fi'il mudhārī* yang berasal dari akar kata “يَتْلُو-تلا” yang bermakna membacakan, melafalkan, dan menyampaikan ayat-ayat Al-Qur'an secara berurutan. Kata ini menunjukkan bahwa tugas Rasul bukan sekadar membacakan ayat, tetapi membacakannya dengan benar, jelas, dan tertib sebagaimana tuntunan *tilawah*. Dalam kajian *mufradat* Al-Qur'an, *tilawah* mencakup bacaan yang mengikuti susunan ayat secara sistematis, menjaga *makhraj*, kejelasan lafal, dan memberikan pengaruh pada hati pendengar. Ungkapan “يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ” menunjukkan

²⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 20.

³⁰ Al-Wāhidī, *Asbāb al-Nuzūl*, hlm. 45-46.

nilai-nilai *tartil* dan *tilawah*, karena menekankan penyampaian ayat secara benar, perlahan, teratur, dan penuh pengajaran. Dengan demikian, ayat ini menegaskan peran Rasul sebagai pembaca dan pengajar Al-Qur'an yang menerapkan prinsip *tartil* dan *tilawah* dalam membimbing umat.³¹

e. QS. Fāṭir [35]: 29

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا
رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّن تَبُورَ

Terjemahnya:

“Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca Kitab Allah (Al-Qur'an), menegakkan shalat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepadanya secara sembunyi-sembunyi dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perdagangan yang tidak akan pernah rugi.”³²

Berdasarkan riwayat yang disampaikan oleh al-Wāḥidī serta beberapa mufassir lainnya, QS. Fāṭir [35]:29 diturunkan sebagai bentuk apresiasi Ilahi terhadap kelompok kaum Muslim yang senantiasa meluangkan waktu mereka untuk

membaca Al-Qur'an, melaksanakan shalat, dan menunaikan infak baik secara tersembunyi maupun secara terbuka. Ayat ini tidak berkaitan dengan suatu peristiwa spesifik, melainkan memiliki karakter umum ('ām) yang menegaskan keutamaan tiga amal saleh tersebut sebagai bagian dari ketaatan yang berkelanjutan. Melalui ayat ini, Allah menggambarkan amal-amal tersebut sebagai sebuah “perdagangan” yang tidak akan mengalami kerugian, yakni suatu metafora yang menunjukkan jaminan pahala dan balasan yang berlipat ganda bagi orang-orang beriman yang konsisten dalam menjalankan praktik-praktik ibadah tersebut.³³

Kata “يَتْلُونَ” (*yatlūna*) dalam ayat ini adalah *fi'il mudhārī* dari akar kata “يَتْلُو-تلا” yang bermakna membaca dan mengikuti bacaan secara teratur. Makna ini tidak sekadar menunjukkan aktivitas melafalkan teks Al-Qur'an, tetapi juga mengandung unsur pembacaan yang benar, tertib, dan sesuai dengan kaidah *tilawah*. Dalam kajian *mufradat* Al-Qur'an, kata

³¹ Al-Rāghib al-Aṣḥānī, *Al-Mufradāt fi Gharīb al-Qur'ān*, ed. Ṣafwān 'Adnān Dāwūdī, hlm. 561

³² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm.437

³³ Ibnu Katsīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, hlm. 369.

tilawah merujuk pada bacaan yang mengikuti susunan ayat secara berurutan, menjaga *makhraj* dan sifat huruf, serta menghadirkan penghayatan dalam pembacaan. Oleh karena itu, penggunaan kata “يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ” menggambarkan nilai-nilai *tartil* dan *tilawah* yang menuntut pembacaan Al-Qur'an secara benar, perlahan, teratur, dan disertai pemahaman serta pengamalan. Ayat ini menegaskan bahwa salah satu ciri orang beriman adalah membaca Al-Qur'an dengan kualitas bacaan yang benar dan penuh penghayatan, bukan sekadar membacanya secara lisan tanpa kesadaran spiritual dan metodologis.³⁴

f. QS. Al-‘Imrān [3]:113

لَيْسُوا سَوَاءً مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ أُمَّةٌ قَائِمَةٌ يَتْلُونَ آيَاتِ اللَّهِ
أَنَاءَ اللَّيْلِ وَهُمْ يَسْجُدُونَ

Terjemahnya:

“Mereka tidak sama. Di antara *Ahlulkitab* ada golongan yang lurus. Mereka membaca ayat-ayat Allah pada malam hari dalam keadaan bersujud (shalat).”³⁵

Al-Wāhidī dalam karyanya *Asbāb al-Nuzūl* menjelaskan bahwa

ayat ini turun untuk membedakan antara golongan *Ahlulkitab* yang saleh (yang membaca ayat-ayat Allah dengan khushyuk di malam hari) dan yang fasik (yang menolak kenabian Muhammad saw). Ini terjadi di Madinah, saat Nabi berinteraksi dengan Yahudi dan Nasrani, menunjukkan bahwa ada di antara mereka yang masih memiliki kebaikan dan ketekunan dalam ibadah.³⁶

Kata “يَتْلُونَ” (*yatlūna*) pada ayat ini adalah *fi'il mudhāri'* yang berarti “mereka membaca” atau “mereka melafalkan secara berurutan”. Akar katanya, “يَتْلُو-تلا”, menunjukkan makna membaca sambil mengikuti baik mengikuti lafadz, makna, maupun urutan teks. Dalam kajian mufradat Al-Qur'an, kata ini mengandung makna *tilawah*, yaitu pembacaan yang benar, terstruktur, dan sesuai dengan kaidah bacaan. *Tilawah* tidak sekadar melafalkan, tetapi menuntut keteraturan, kejelasan, dan kesinambungan dalam mengikuti susunan ayat. Makna ini memiliki kedekatan langsung dengan prinsip *tartil*, yaitu membaca dengan

³⁴ Al-Rāghib al-Aṣfahānī, *Al-Mufradāt fi Gharīb al-Qur'ān*, ed. Ṣafwān 'Adnān Dāwūdī, hlm. 120-121.

³⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 64.

³⁶ Al-Wāhidī, *Asbāb al-Nuzūl*, hlm. 78-79.

perlahan, rapi, dan penuh penghayatan. Karena itu, frasa “يَتْلُونَ” menunjukkan bahwa Ahlulkitab yang disebutkan dalam ayat ini melakukan pembacaan yang benar, tertib, dan penuh kesungguhan.³⁷

g. QS. Yūnus [10]:61

قُرْآنٍ مِنْ مِّنْهُ تَتْلُوا وَمَا شَأْنٌ فِي تَكُونٍ وَمَا
إِذْ شُهِدْنَا عَلَيْكُمْ كُنَّا إِلَّا عَمَلٍ مِنْ تَعْمَلُونَ وَلَا
فِي ذَرَّةٍ مِّنْ ثِقَالٍ مِنْ رَبِّكَ عَنْ يَّغْرُبُ وَمَا فِيهِ تَفِيضُونَ
وَلَا ذَلِكَ مِنْ أَصْغَرَ وَلَا السَّمَاءِ فِي وَلَا الْأَرْضِ
مُؤَيَّنٍ كِتَابٍ فِي إِلَّا أَكْبَرَ

Terjemahnya:

“Engkau (Nabi Muhammad) tidak berada dalam suatu urusan, tidak membaca suatu ayat Al-Qur’an, dan tidak pula mengerjakan suatu pekerjaan, kecuali Kami menjadi saksi atasmu ketika kamu melakukannya. Tidak ada yang luput sedikit pun dari (pengetahuan) Tuhanmu, walaupun seberat zarah, baik di bumi maupun di langit. Tidak ada sesuatu yang lebih kecil dan yang lebih besar daripada itu, kecuali semua tercatat dalam kitab yang nyata (Lauhulmahfuz).”³⁸

Berbeda dengan sejumlah ayat lain, QS. Yūnus [10]:61 tidak memiliki riwayat asbābun nuzūl yang khusus

dalam sumber-sumber klasik seperti Asbāb al-Nuzūl karya al-Wāḥidī maupun Lubāb al-Nuqūl karya as-Suyūṭī. Para peneliti modern dalam studi asbābun nuzūl menegaskan bahwa hanya sebagian kecil ayat Al-Qur’an yang benar-benar memiliki sabab historis yang dapat diverifikasi secara otentik, sedangkan ayat lainnya bersifat umum tanpa latar kejadian tertentu di masa Nabi.³⁹ Dengan demikian, ayat 61 ini dipahami sebagai penegasan universal tentang pengawasan Allah terhadap segala aktivitas manusia baik urusan Nabi, bacaan Al-Qur’an, maupun amal perbuatan bukan sebagai respons terhadap suatu peristiwa spesifik. Pesan utama ayat ini bersifat menyeluruh: tidak ada satu pun aktivitas manusia, sekecil apa pun, yang luput dari pengetahuan dan pengawasan Allah.

Kata “تَتْلُوا” (tatlū) pada ayat ini adalah fi‘il mudhāri’ dari akar kata تَلَا yang bermakna membaca, melafalkan, atau mengikuti secara berurutan. Dalam kajian mufradat Al-Qur’an, kata ini menunjukkan aktivitas

³⁷ Al-Rāghib al-Aṣṣafahānī, *Al-Mufradāt fi Gharib al-Qur’ān*, Ṣafwān ‘Adnān Dāūdī, hlm. 605.

³⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, hlm. 215.

³⁹ H. M. Said, “Necessity and Reliability of Contextual Hadith (Asbāb al-Nuzūl),” *Journal of Islamic Studies* vol. 35, no. 2 (2024): hlm. 233.

tilawah, yaitu pembacaan Al-Qur'an secara benar, teratur, dan sesuai kaidah. Tilawah mencakup lebih dari sekadar pelafalan, ia menuntut keteraturan, kejelasan, dan kesinambungan dalam mengikuti susunan ayat, sehingga selaras dengan prinsip tartil dalam membaca Al-Qur'an. Penggunaan kata *tatlū* dalam ayat ini menegaskan bahwa setiap bacaan Al-Qur'an oleh Nabi saw. dilakukan dengan ketepatan, ketertiban, dan penghayatan mendalam.⁴⁰

h. QS. An-Naml [27]: 92

يَهْدِي فَإِنَّمَا أَهْتَدَىٰ بِمَنَ الْفُرَّانِ أَتْلُوا وَآنَ
الْمُذْرِينَ مِن أَنَا إِنَّمَا قُلُ ضَلَّ وَمَن لِّنَفْسِهِ

Terjemahnya:

“(Aku juga hanya diperintahkan) agar membacakan Al-Qur'an (kepada manusia). Maka, siapa yang mendapat petunjuk, sesungguhnya dia mendapatkannya untuk (kebaikan) dirinya. Siapa yang sesat, maka katakanlah, “Sesungguhnya aku (ini) tidak lain hanyalah salah seorang pemberi peringatan.”⁴¹

Ayat ini turun di Mekah, dalam konteks dakwah Nabi Muhammad saw. yang menghadapi penolakan keras dari kaum Quraisy. Menurut riwayat dari mufasir Ibnu Katsir dalam Tafsir Ibnu Katsir, asbab al-nuzul berkaitan dengan tantangan kaum Quraisy terhadap Nabi. Untuk melakukan mukjizat luar biasa, seperti mengubah gunung-gunung menjadi emas, memindahkan bukit-bukit, atau mengubah nasib mereka secara drastis, sebagai bukti kebenaran dakwahnya. Jika Nabi tidak mampu, mereka mengancam akan menolaknya sepenuhnya. Nabi menjawab bahwa tugasnya bukanlah untuk memaksa perubahan duniawi atau memenuhi permintaan mereka, melainkan hanya menyampaikan Al-Qur'an sebagai petunjuk dan peringatan. Allah kemudian menurunkan ayat ini untuk menegaskan bahwa Nabi hanyalah pembawa pesan, dan tanggung jawab petunjuk atau kesesatan ada pada individu masing-masing. Siapa yang menerima petunjuk, itu untuk kebaikannya sendiri. Siapa yang

⁴⁰ Al-Rāghib al-Aṣḥānī, *Al-Mufradāt fi Gharīb al-Qur'ān*, ed. Ṣafwān 'Adnān Dāwūdī, hlm. 98.

⁴¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 385.

menolak, Nabi hanya sebagai pemberi peringatan, bukan penentu takdir.⁴²

Riwayat ini didukung oleh hadis dalam Sunan At-Tirmidzi (no. 2944), di mana Nabi menceritakan tantangan kaumnya, seperti permintaan untuk mengubah bukit Safa menjadi emas. Ayat ini juga sejalan dengan tema surah An-Naml secara keseluruhan, yang menekankan kisah para nabi sebelumnya (seperti Sulaiman dan Musa) sebagai bukti bahwa mukjizat adalah karunia Allah, bukan alat paksaan iman.⁴³

Kata “الْقُرْآنَ أَتْلُوا” berasal dari akar kata يَتْلُو-تلا (talā-yatlu), yang dalam kajian kebahasaan digunakan untuk menunjukkan aktivitas membaca secara berurutan, mengikuti teks dengan tertib, serta membacakan sesuatu kepada orang lain. Dalam literatur lughah, tilawah tidak hanya bermakna melafalkan ayat, tetapi juga mengandung unsur ittibā’, yakni mengikuti petunjuk yang dibaca. Oleh karena itu, penggunaan kata atlūwa dalam ayat ini menegaskan fungsi

kenabian sebagai pihak yang “membacakan” Al-Qur’an kepada manusia secara benar sekaligus menyampaikan kandungannya, sehingga tilawah mencakup aspek bacaan yang tepat, penyampaian wahyu, dan pengikutan makna yang terkandung di dalamnya.⁴⁴

Analisis Munāsabah (Korelasi Ayat dan Surah)

a. QS. Al-Muzzammil [73]: 4

Secara munāsabah internal, ayat keempat Surah Al-Muzzammil (“تَزَيَّلَ الْقُرْآنَ وَرَتَّلَ”) berfungsi sebagai penghubung substantif antara perintah qiyām al-layl pada ayat 1–3 dan pemberitahuan mengenai beratnya amanah kenabian pada ayat 5. Instruksi untuk membaca Al-Qur’an dengan tartil bukan sekadar anjuran teknis, tetapi merupakan penegasan bahwa inti dari ibadah malam adalah proses internalisasi wahyu secara mendalam melalui bacaan yang perlahan, teratur, dan penuh penghayatan. Ketenteraman malam menjadi ruang ideal untuk

⁴² Ibnu Katsīr, *Tafsir Ibnu Katsīr*, oleh Muhammad Nasiruddin al-Albani vol. 7, juz 19 (Riyadh: Darussalam, 2000), hlm. 245–246.

⁴³ Muhammad ibn ‘Īsā al-Tirmidzī, *Sunan al-Tirmidzī*, Ahmad Muhammad Shakir vol. 5 (Kairo: Dar al- Ma‘ārif, 1975), no. 2944.

⁴⁴ Ahmad Thib Raya, "Memahami Makna Tilawah dalam Al-Qur'an: Antara Membaca dan Mengamalkan," *Republika Online* (6 Oktober 2020), <https://tafsiralquran.id/memahami-makna-tilawah-al-quran-dari-segi-bahasa-dan-penggunaannya/> (diakses 27 November 2025).

memperkokoh kesiapan rohani dan kejernihan intelektual Nabi, sehingga tartil berperan sebagai mekanisme pembentukan ketahanan spiritual sebelum menghadapi “qaulan tsaqīlan” beban dakwah yang besar dan penuh tantangan. Dengan demikian, ayat ini memperlihatkan adanya pola pembinaan bertahap, di mana kualitas penghayatan bacaan Al-Qur'an menjadi fondasi penting dalam mempersiapkan Nabi menghadapi misi kenabian secara menyeluruh.⁴⁵

Munāsabah Eksternal, Surah Al-Muzzammil [73] secara keseluruhan, dengan perintah tartil sebagai intinya, berada dalam posisi sebagai fase penguatan diri antara dua narasi penting. Ia mengikuti Surah Al-Jinn [72], yang telah menunjukkan dampak dan kekuatan magis Al-Qur'an (jin yang beriman setelah mendengar bacaannya), sehingga perintah tartil di Surah Al-Muzzammil menjadi penekanan metodologi agar Nabi juga meraih dampak dan kekuatan maksimal dari bacaan

tersebut. Surah ini juga mendahului Surah Al-Muddassir [74], yang berisi perintah langsung dan publik untuk berdakwah “Bangunlah, lalu berilah peringatan!”, mengisyaratkan bahwa persiapan spiritual yang mendalam dan intens melalui tartil (Al-Muzzammil) harus didahulukan sebagai modalitas penting sebelum Nabi melangkah ke fase aksi dan tanggung jawab publik yang eksplisit (Al-Muddassir).⁴⁶

b. QS. Al-Furqān [25]: 32

Secara Munāsabah Internal, ayat 32 Surah Al-Furqān berfungsi sebagai bantahan teologis yang strategis terhadap keberatan kaum musyrikin mengenai metode penurunan Al-Qur'an secara bertahap (munajjaman). Ayat ini terjalin erat dengan konteks sebelumnya (ayat 30-31), di mana Nabi mengadukan pengabaian umatnya, menjadikan keberatan kaum kafir sebagai salah satu bentuk penolakan yang harus dijawab. Allah swt kemudian memberikan justifikasi ilahi dalam paruh kedua ayat tersebut:

⁴⁵ Hsb, M. Haris. "Makna Tartil dalam Al-Qur'an Surah Al-Muzzammil Ayat: 4 (Studi Komparatif: Tafsir Al-Munir, Tafsir Al-Qurtubi, Tafsir At-Thabari)." *TSAQOFAH* vol. 4, no. 1 (Januari 2024): hlm. 968-969.

⁴⁶ Muhammad Hamidi N., *"Kriteria Muslim yang Baik pada QS Al-Muzzammil Ayat 1-8 dalam Kitab Tafsir al-Munir oleh Wabbah al-Zubaili"* (Skripsi, UIN Mataram, 2023). hlm. 74-75.

"Demikianlah, agar Kami perkuat hatimu (Muhammad) dengannya, dan Kami membacanya (kepadamu) secara berangsur-angsur (tartilan)." Jawaban ini mengungkapkan dua hikmah utama dari metode penurunan bertahap: penguatan hati Nabi (tathbīt al-fu'ād) di tengah tantangan dakwah yang berkelanjutan, dan fasilitasi pemahaman serta hafalan (tartilan) bagi Nabi dan umatnya. Oleh karena itu, Ayat 32 adalah inti argumen yang mengalihkan kritik musuh menjadi bukti kesempurnaan dan hikmah metodologi penyampaian wahyu, menjadikannya instrumen utama untuk ketahanan spiritual Nabi.⁴⁷

Adapun Munāsabah Eksternal, ayat 32 menegaskan peran Surah Al-Furqān sebagai surah yang berfokus pada pembenaran sumber wahyu di antara surah-surah yang mengapitnya. Surah ini datang setelah QS. An-Nūr [24], yang menekankan implementasi berbagai hukum dan etika praktis Islam yang berasal dari wahyu. Dengan demikian, Al-Furqān

berfungsi sebagai pembelaan terhadap sumber hukum tersebut, menjawab keraguan mengenai keotentikan dan metode penurunannya. Lebih penting lagi, tujuan yang dinyatakan dalam ayat 32 yaitu penguatan hati Nabi (tathbīt al-fu'ād) langsung dipenuhi oleh QS. Asy-Syu'arā [26] yang mengikutinya. Surah Asy-Syu'arā secara tematik fokus pada kisah-kisah para nabi terdahulu (Musa, Nuh, dll.) yang menghadapi penolakan serupa, memberikan bukti historis bahwa perdebatan dan tantangan adalah sunnatullah. Oleh karena itu, Ayat 32 adalah janji penguatan, dan Surah Asy-Syu'arā adalah pemenuhan janji tersebut, menunjukkan kohesi yang kuat antara ketiga surah dalam pola hukum-sumber-penguatan.⁴⁸

c. QS. Al-Baqarah [2]:121

Secara munāsabah internal, QS Al-Baqarah ayat 121 menjadi penyeimbang setelah ayat sebelumnya menegaskan ketidakrelaan mayoritas Ahlulkitab

⁴⁷ Aidah Mega Kumalasari, "Membaca untuk Memahami bukan Bersenandung: Pemahaman atas QS. al- Furqān [25]: 30-33 perspektif Ma'nā-cum-Maghzā," *Contemporary Quran* vol. 3, no. 1 (27 Februari 2023): hlm. 2.

⁴⁸ Ahmad Solahuddin Dunkring dan Jamaluddin Hadi Kusuma, "Keutuhan Surah dalam Struktur Al- Qur'an: Teori Nazm dalam Tafsir *Nizām al-Qur'an wa Ta'wīl al-Furqan bi al-Furqan* Karya al-Farahi," *SUHUF* vol. 13, no. 1 (2020): hlm. 125.

terhadap Islam. Ayat ini menghadirkan gambaran berbeda, yaitu kelompok Ahlulkitab yang membaca kitab dengan sebenar-benarnya (*haqqa tilāwatih*), yakni membaca dengan pemahaman dan pengamalan, sehingga sampai pada keimanan kepada Nabi Muhammad.⁴⁹ Penempatan ayat ini berfungsi sebagai penghubung antara kritik terhadap Ahlulkitab dalam ayat 120 dan teguran terhadap Bani Israil pada ayat 122. Dengan penataan ini, penolakan terhadap kebenaran tidak dianggap sebagai identitas Ahlulkitab secara keseluruhan, tetapi akibat kegagalan mereka dalam membaca dan menghayati wahyu dengan benar.

Secara *munāsabah* eksternal, ayat ini berkaitan erat dengan ayat-ayat lain yang menggambarkan bahwa sifat-sifat Nabi Muhammad sudah termaktub dalam kitab terdahulu, seperti QS Al-An'ām [6]:20 dan QS Al-A'rāf [7]:157. Keterkaitan ini menguatkan bahwa siapa pun yang membaca kitab suci mereka secara jujur akan menemukan bukti

kerasulan Muhammad. Gambaran ini dipertegas dalam QS Al-'Imrān [3]:113–115 yang menampilkan kelompok Ahlulkitab yang tekun membaca ayat-ayat Allah secara benar sejalan dengan konsep *haqqa tilāwatih*. Ayat ini juga berlawanan dengan QS Al-Jumu'ah [62]:5, yang mengilustrasikan kelompok yang tidak mengamalkan Taurat, sehingga semakin menegaskan bahwa tilawah yang benar adalah sarana untuk mencapai kebenaran. Keseluruhan relasi ini menunjukkan bahwa QS 2:121 menegaskan eksistensi Ahlulkitab yang objektif dan beriman melalui ketulusan mereka membaca wahyu.⁵⁰

d. QS. Al-Baqarah [2]:129

Secara *munāsabah*, ayat 129 Surah Al-Baqarah menggambarkan doa Nabi Ibrahim yang memohon pengutusan rasul dari umatnya untuk membimbing dengan ayat-ayat Allah, kitab, hikmah, dan penyucian jiwa. Secara internal, ayat ini berkorelasi dengan narasi sebelumnya (ayat 124-128) tentang ujian iman Ibrahim,

⁴⁹ Istianah dan Khusna Mahtida, "Program 3T (Tahaffudz, Ta'allum, dan Ta'ammul) Sebagai Internalisasi Konsep *Haqqa Tilawatih*: Studi di Pondok Yanbu'ul Qur'an Remaja Kudus," *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* vol. 15, no. 1 (2021): hlm. 126.

⁵⁰ Hamka Hasan, "Ahl al-Kitāb Through the Interpretation of the Tārtīb Nuzūlī Izzat Darwazah," *Ilmu Ushuluddin* vol. 9, no. 2 (2022): hlm. 289.

seperti perintah menyembelih Ismail dan pembangunan Ka'bah, serta ayat sesudahnya (130-141) yang menegaskan pilihan Allah atas Ibrahim dan perintah dakwahnya. Hal ini menciptakan kesinambungan tematik antara ujian kepatuhan dan pewarisan kenabian, menegaskan peran rasul dalam membimbing umat.⁵¹

Secara eksternal, ayat ini berkorelasi dengan Surah Ali Imran (ayat 33-34, 65-68, 164) yang menegaskan pemilihan keluarga Ibrahim dan pengutusan rasul untuk mengajarkan kitab serta menyucikan jiwa, serta Surah Ibrahim (ayat 35-41) yang paralel dengan doa penyucian dan bimbingan spiritual. Surah Al-Hajj (ayat 26-30) juga terkait melalui tema penyucian Ka'bah dan jiwa manusia. Analisis Al-Zamakhshari menunjukkan bahwa Surah Al-Baqarah membangun fondasi kenabian Ibrahim yang diperluas di surah lain, menegaskan universalitas tauhid dan kesinambungan risalah Islam.⁵²

e. QS. Fāṭir [35]: 29

Secara munāsabah internal, ayat ini berhubungan erat dengan ayat sebelumnya yang menegaskan bahwa hanya orang-orang berilmu yang benar-benar takut kepada Allah, sehingga ayat 29 berfungsi sebagai perwujudan praktis dari ketakwaan tersebut dalam bentuk interaksi aktif dengan Al-Qur'an dan amal saleh. Hubungan ini diperkuat oleh ayat sesudahnya yang menjanjikan balasan yang sempurna dan tambahan karunia dari Allah, sehingga membentuk kesinambungan makna dari kesadaran spiritual, pengamalan ajaran, hingga ganjaran ilahi.⁵³

Sementara itu, secara munāsabah eksternal, QS. Fāṭir [35]: 29 memiliki keterkaitan tematik dengan ayat-ayat lain yang menekankan keutamaan membaca dan mengamalkan Al-Qur'an, seperti QS. Al-Baqarah [2]: 121 tentang membaca Al-Kitab dengan sebenar-benarnya bacaan, serta QS. Al-Isrā' [17]: 9 dan QS. Al-Anfāl [8]: 2–3 yang menggambarkan bahwa bacaan ayat-

⁵¹ Fikri, "Paradigma Pendidikan Islam dalam Perspektif Tafsir Surat Al-Baqarah Ayat 129 dan 151," *Al-Hikmah: Jurnal Studi Keislaman* vol. 7, no. 1 (2024): hlm. 10-11.

⁵² Fauziyatun Muhazzaroh, "Konsep dan Tujuan Pendidikan Islam Dalam Perspektif

Tafsir Al-Qur'an Surat Al-Baqoroh," *Journal Islamic Pedagogia* vol. 2, no. 1 (2022): hlm. 13-14.

⁵³ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, hlm. 123–124.

ayat Allah melahirkan peningkatan iman dan amal. Keterkaitan ini menunjukkan bahwa konsep tilawah dalam Al-Qur'an tidak berhenti pada pelafalan, tetapi berlanjut pada pembentukan kesalehan individu dan sosial, sehingga mengukuhkan posisi Al-Qur'an sebagai sumber transformasi spiritual dan moral bagi orang-orang beriman.⁵⁴

f. QS. Al-'Imrān [3]:113

Secara munāsabah internal, QS. Al-'Imrān [3]:113 berhubungan erat dengan ayat sebelumnya (QS. Al-'Imrān [3]:112), yang menggambarkan orang-orang yang mendapat laknat Allah, seperti sebagian Ahlulkitab yang tidak beriman dan melakukan kejahatan, sehingga menciptakan kontras yang kuat. Ayat 113 kemudian menegaskan bahwa tidak semua Ahlulkitab sama; ada golongan yang jujur dan taat, yang membaca ayat-ayat Allah pada malam hari serta bersujud dalam salat. Hubungan ini diperkuat oleh ayat sesudahnya (QS. Al-'Imrān [3]:114–115), yang melanjutkan dengan menjelaskan keimanan mereka kepada Allah, hari

akhir dan perintah untuk berbuat kebaikan, sehingga membentuk kesinambungan tematik tentang diferensiasi di antara Ahlulkitab dari yang terlaknat hingga yang saleh dan pentingnya amal saleh sebagai pembeda. Korelasi ayat ini dengan ayat-ayat di sekitarnya dalam surah Al-'Imrān menunjukkan tema utama surah tersebut, yaitu perbandingan antara kaum beriman dan Ahlulkitab, serta ajakan untuk mengikuti jalan yang benar.⁵⁵

Secara munāsabah eksternal, QS. Al-'Imrān [3]:113 memiliki keterkaitan tematik dengan ayat-ayat lain yang menekankan keutamaan tilawah (membaca Al-Qur'an) dan amal saleh di antara Ahlulkitab atau kaum beriman, seperti QS. Al-Baqarah [2]:121 yang memerintahkan membaca Al-Kitab dengan sebenar-benarnya bacaan, serta QS. Al-Isra' [17]:9 dan QS. Al-Anfal [8]:2–3 yang menggambarkan bagaimana bacaan ayat-ayat Allah meningkatkan iman dan amal. Korelasi dengan surah lain, seperti QS. Al-Ma'idah [5]:65–66 yang membahas tentang Ahlulkitab yang

⁵⁴ Ibnu Katsīr, *Tafsir al-Qur'an al-'Azīm*, hlm. 124–125.

⁵⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* jil. 2, hlm. 541–544.

beriman dan taat, memperkuat pesan bahwa tilawah bukan sekadar ritual, melainkan sumber transformasi spiritual yang membedakan antara yang saleh dan yang tidak. Selain itu, ayat ini berkorelasi dengan QS. Al-Hajj [22]:77 yang menyeru untuk bersujud dan beramal saleh, menunjukkan kesinambungan tema tentang kesalehan individu dan sosial sebagai hasil dari interaksi aktif dengan wahyu ilahi.⁵⁶

g. QS. Yūnus [10]:61

Munāsabah internal. Ayat ini terhubung dengan ayat sebelumnya (10:60) yang mengecam orang-orang yang berdusta atas nama Allah. QS. Yūnus:61 menegaskan bahwa setiap ucapan, bacaan Al-Qur'an, dan perbuatan manusia berada dalam pengawasan Allah. Ayat-ayat sesudahnya (10:62–64) kemudian menjelaskan balasan bagi orang-orang beriman yang berada di bawah perlindungan-Nya. Dengan demikian, ayat 61 menjadi penguat konsep

bahwa manusia selalu diawasi dan akan dimintai pertanggungjawaban.⁵⁷

Munāsabah eksternal. Dalam konteks surah Yūnus secara keseluruhan, ayat ini mendukung tema utama tentang kemahatahuan Allah dan kebenaran wahyu yang dibawa Nabi Muhammad. Ayat 61 mempertegas bahwa segala sesuatu tidak luput dari ilmu Allah, sehingga manusia dituntut untuk jujur dan bertanggung jawab. Ini sejalan dengan pesan utama surah yang mengajak kepada tauhid dan kesadaran akan pengawasan Allah.⁵⁸

h. QS. Al-Naml [27]: 92

Munāsabah internal merujuk pada hubungan ayat ini dengan konteks dalam surah al-Naml secara keseluruhan. Ayat 92 berfungsi sebagai penutup risalah Nabi Muhammad saw dalam surah ini, yang dimulai dengan kisah Nabi Sulaiman as dan berakhir dengan penegasan tugas kenabian. Secara spesifik, ayat ini berkorelasi erat dengan ayat-ayat

⁵⁶ Rahmat Solihin, "Munāsabah Al-Qur'an: Studi Menemukan Tema yang Saling Berkorelasi dalam Konteks Pendidikan Islam," *Journal of Islamic and Law Studies* vol. 2, no. 1 (Juni 2018): hlm. 9.

⁵⁷ M. Alwani, "Karakteristik Wali Allah dalam Al-Qur'an Surat Yūnus Ayat 62–64: Studi Analisis Kitab Tafsir Al-Jilānī Karya Abdul Qadir," (Skripsi, Universitas Islam Negeri Mataram, 2023), hlm. 22.

⁵⁸ Zainal Muttaqin, Amaliatus Solikhah, Desty Rahmawati, dan Ach. Shodiqil Hafil, "Muḥāsabah Al-Qur'an: Penafsiran dan Penerapannya sebagai Self-Healing Manusia Modern," *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences* Vol. 4, no. 2 (2023): hlm. 393–394.

sebelumnya (90–91), yang membahas balasan amal baik dan buruk serta perintah menyembah Tuhan pemilik makkah. Ayat 92 menegaskan bahwa Nabi hanyalah penyampai wahyu dan pembaca Al-Qur'an, bukan penentu iman atau petunjuk, sehingga menciptakan kesinambungan tematik tentang tanggung jawab manusia versus kekuasaan Allah. Ini menunjukkan struktur surah yang bergerak dari kisah nabi-nabi (ayat 15–44), dialog dengan kaum musyrik (ayat 45–58), hingga penegasan akhir tentang kebenaran Al-Qur'an dan tugas kenabian (ayat 59–92), membentuk alur naratif yang koheren dari peringatan hingga penutup spiritual.⁵⁹

Munāsabah eksternal melibatkan hubungan ayat ini dengan surah-surah lain dalam Al-Qur'an, terutama yang membahas tema serupa tentang tugas Nabi sebagai penyampai wahyu. Ayat ini berkorelasi dengan QS. Al-Imran [3]:20, yang menyatakan bahwa tugas Nabi adalah menyampaikan pesan, bukan memaksa iman, menekankan prinsip

yang sama tentang batas wewenang kenabian. Demikian pula, QS. Al-Ma'idah [5]:92 memerintahkan untuk taat kepada Allah dan Rasul, tetapi dengan penegasan bahwa petunjuk sepenuhnya dari Allah, mirip dengan gagasan di Al-Naml:92. Korelasi juga terlihat dengan QS. Al-An'am [6]:19, yang menegaskan Al-Qur'an sebagai saksi atas manusia, dan Nabi sebagai penyampai, bukan hakim. Secara tematik, ayat ini menghubungkan surah An-Naml (surah makkiyah tentang mukjizat dan peringatan) dengan surah-surah madaniyah seperti Al-Ma'idah, yang membahas hukum dan tanggung jawab, menunjukkan konsistensi Al-Qur'an dalam menegaskan peran wahyu sebagai sumber hidayah universal.⁶⁰

D. Kesimpulan

Konsep *tartil* dan *tilawah* dalam Al-Qur'an dijelaskan melalui ayat-ayat seperti QS. Al-Muzzammil [73]: 4 dan QS. Al-Furqān [25]: 32 untuk *tartil* (bacaan perlahan, jelas, dan penuh perhatian), serta QS. Al-Baqarah [2]: 121, [2]: 129, QS. Fāṭir [35]: 29, QS.

⁵⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbab*, Vol. 11, hlm. 678-679.

⁶⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbab*, Vol. 11, hlm. 679-680.

Āl-‘Imrān [3]: 113, QS. Yūnus [10]: 61, dan QS. An-Naml [27]: 92 untuk *tilawah* (bacaan yang meliputi pemahaman, pengamalan, dan penyampaian wahyu). Analisis tematik menunjukkan *tartil* fokus pada kualitas bacaan, *tilawah* pada relasi utuh dengan wahyu. Nilai-nilai *tartil* dan *tilawah*, diidentifikasi melalui kajian tematik, meliputi ketekunan, ketelitian, ketenangan batin, refleksi intelektual (*tadabbur*), serta solidaritas sosial. *Tartil* membentuk komunitas beriman melalui pengamalan dan transformasi sosial, berkontribusi pada pembinaan karakter spiritual dan moral dalam Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abd al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhui’i: Konsep dan Aplikasinya* (Jakarta: Pustaka Ilmu, 2018).
- Ahmad Solahuddin Dunkring dan Jamaluddin Hadi Kusuma, “Keutuhan Surah dalam Struktur Al-Qur’an: Teori Nazm dalam Tafsir *Nizam al-Qur’an wa Ta’wil al-Furqan bi al-Furqan* Karya al-Farahi,” *SUHUF* vol. 13, no. 1 (2020).
- Ahmad Syukri dan Misbahuddin. *Tajwid: Teori dan Praktik*. Makassar: UIN Alauddin University Press, 2020.
- Ahmad Thib Raya, “Memahami Makna *Tilawah* dalam Al-Qur’an: Antara Membaca dan Mengamalkan,” *Republika Online* (6 Oktober 2020), <https://tafsiralquran.id/memahami-makna-tilawah-al-quran-dari-segi-bahasa-dan-penggunannya/> (diakses 27 November 2025).
- Aidah Mega Kumalasari, “Membaca untuk Memahami bukan Bersenandung: Pemahaman atas QS. al-Furqān [25]: 30-33 perspektif Ma’nā-cum-Maghzā,” *Contemporary Quran* vol. 3, no. 1 (27 Februari 2023).
- Akmal Diansyah dan Subarkah Y. Waskito, “Kajian Tematik Tadabbur QS. Al-‘Ashr,” *Izzatuna: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* vol. 4, no. 1 (2023).
- Didin Hafidhuddin dan Abdurrahman al-Baghdadi. *Al-Qur’an dan Pengembangan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani, 2020.
- E. Safliana, “Al-Qur’an sebagai Pedoman Hidup Manusia,” *Jurnal Islam Hamzah Fansuri* 4, no. 1 (2020).
- Fauziyatun Muhazzaroh, “Konsep dan Tujuan Pendidikan Islam Dalam Perspektif Tafsir Al- Qur’an

- Surat Al-Baqoroh," *Journal Islamic Pedagogia* vol. 2, no. 1 (2022).
- Fikri, "Paradigma Pendidikan Islam dalam Perspektif Tafsir Surat Al-Baqarah Ayat 129 dan 151," *Al-Hikmah: Jurnal Studi Keislaman* vol. 7, no. 1 (2024).
- Hamka Hasan, "Ahl al-Kitāb Through the Interpretation of the Tartīb Nuzūlī Izzat Darwazah," *Ilmu Ushuluddin* vol. 9, no. 2 (2022).
- Hsb, M. Haris. "Makna Tartil dalam Al-Qur'an Surah Al-Muzzammil Ayat: 4 (Studi Komparatif: Tafsir Al-Munir, Tafsir Al-Qurtubi, Tafsir At-Thabari)." *TSAQOFAH* vol. 4, no. 1 (Januari 2024).
- Ibnu Katsīr, *Tafsir Ibnu Katsīr*, oleh Muhammad Nasiruddin al-Albani vol. 7, juz 19 (Riyadh: Darussalam, 2000).
- Ismā'īl Ibnu 'Umar Ibnu Katsīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, Juz 8. Beirut: Dār al-Kutub al- 'Ilmiyyah. 1999.
- Istianah dan Khusna Mahtida, "Program 3T (Tahaffudz, Ta'allum, dan Ta'ammul) Sebagai Internalisasi Konsep *Haqqa Tilawatih*: Studi di Pondok Yanbu'ul Qur'an Remaja Kudus," *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* vol. 15, no. 1 (2021).
- Jalāl al-Dīn al-Maḥallī dan Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Tafsīr al-Jalālayn*, jilid. 1. Semarang: Karya Thoha Putra, 2018.
- Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2022.
- M. Alwani, "Karakteristik Wali Allah dalam Al-Qur'an Surat Yūnus Ayat 62–64: Studi Analisis Kitab Tafsīr Al-Jīlānī Karya Abdul Qadir," (Skripsi, Universitas Islam Negeri Mataram, 2023).
- Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2023).
- M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid 15. Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- Muhammad Hamidi N., "*Kriteria Muslim yang Baik pada QS Al-Muzzammil Ayat 1–8 dalam Kitab Tafsir al-Munir oleh Wahbah al-Zuhaili*" (Skripsi, UIN Mataram, 2023). hlm. 74-75.
- Muhammad ibn 'Īsā al-Tirmidzī, *Sunan al-Tirmidzī*, Ahmad Muhammad Shakir vol. 5. Kairo: Dar al-Ma'ārif. 1975.
- Mulizar dan Awaluddin, "Konsep Qira'ah dan Tilawah Menurut Al-Qur'an," *Jurnal PAI (Pendidikan Agama Islam)* Vol. 3, no. 2 (2022).

- Rahmat Solihin, "Munāsabah Al-Qur'an: Studi Menemukan Tema yang Saling Berkorelasi dalam Konteks Pendidikan Islam," *Journal of Islamic and Law Studies* vol. 2, no. 1 (2018).
- Said, "Necessity and Reliability of Contextual Hadith (Asbāb al-Nuzūl)," *Journal of Islamic Studies* vol. 35, no. 2 (2024).
- Siar Nimah dan Amir Hamzah, "Perspektif Al-Qur'an Tentang Tadabbur," *Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Tafsir* vol. 4, no. 1 (2019).
- Syaeful Rokim dan Rumba Triana, Tafsir Maudhui: Asas dan Langkah Penelitian Tafsir Tematik (Jakarta: Pustaka Al-Tadabbur, 2021).
- Zainal Muttaqin, Amaliatus Solikhah, Desty Rahmawati, dan Ach. Shodiqil Hafil, "Muḥāsabah Al-Qur'an: Penafsiran dan Penerapannya sebagai Self-Healing Manusia Modern," *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences* Vol. 4, no. 2 (2023).
- Zamroni Ishaq dan Ihsan Maulana Hamid, "Konsep dan Metode Tadabbur dalam Al-Qur'an," *Ummul Qura: Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD)* vol. 16, no. 2 (2021).